

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Masalah dalam penelitian ini perlu dikaji terlebih dahulu sebelum dilakukan tahapan penelitian lebih lanjut. Pada saat mengkaji suatu masalah, perlu di bahas mengenai teori-teori dan penelitian yang relevan dengan obyek yang di teliti. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan menambah pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

Feronita Nurani, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau, dengan skripsinya yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Korupsi Setya Novanto di Media *Online* Kompas.com”. Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa isi pemberitaan mengenai dugaan kasus korupsi yang dilakukan mantan ketua DPR RI Setya Novanto di Media *online* Kompas.com dengan menggunakan analisis *framing*, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.¹

¹ Feronita Nuraini, “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Setya Novanto di Media Online Kompas.com”. *Skripsi* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim 2019). Hlm 3 dan 4.

Andi Sitti Maryandani, Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dengan skripsinya yang berjudul “Analisis *Framing* Berita Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo di Hrian Tribun Timur Makassar”, Tahun 2016. Penelitian ini memfokuskan pada pemberitaan Yasin Limpo yang terlibat kasus korupsi oleh Redaksi Harian Tribun Timur Makassar. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis berita kasus korupsi Dewie Yasin Limpo yang terbit pada edisi 21 Oktober – 23 Desember 2015 dengan melihat empat aspek *framing* Robert Entman yaitu: *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral), *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian).²

Amrizal Fadli, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dengan skripsinya yang berjudul “Kualitas Bahasa Berita Media *Online* Metrojambi.com (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pemilu)”, Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan bagaimana kualitas bahasa berita Media *Online* Metrojambii.com tentang Calon Legislatif DPRD Provinsi Jambi Februari sampai Maret 2019.³

² Andi Sitti Maryandani, “Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo di Harian Tribun Timur Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar 2016). Hlm 4 dan 5.

³ Amrizal Fadli, Kualitas Bahasa Berita Media *Online* Metrojambi.com (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pemilu), *Skripsi* (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi 2019). Hlm 13 dan 14.

Dari ke tiga penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh penulis. Pertama, Feronita Nurani, dalam skripsinya, terdapat sama-sama menganalisis soal kasus korupsi di media *online*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti dengan menggunakan metode analisis *framing* Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai cara pandang untuk melihat isi berita. Kedua, Andi Sitti Maryandani, dalam skripsinya, terdapat persamaan yang sama-sama menganalisis persoalan kasus korupsi. Sementara perbedaannya adalah penulis tersebut mengambil media cetak sebagai tujuan untuk menganalisis berita, dengan menggunakan metode kualitatif analisis *framing* Robert Entnam. Dan ke tiga, Amrizal Fadli, dalam skripsinya, terdapat persamaan yakni sama-sama menggunakan metode analisis wacana kritis sebagai acuan untuk analisis berita. Sedangkan perbedaannya adalah penulis tersebut mengkaji soal kualitas bahasa berita tentang pemberitaan persoalan pemilihan umum.

B. Kajian Teori

1. Media Online

b. Defenisi Media Online

Kata media *online* terdiri dari dua suku kata yaitu *on* dan *line*. Menurut John M. Enchols dan Hasan Shadily menyatakan bahwa “*on*” mengandung arti sedang berlangsung. Sedangkan “*line*” berarti garis, barisan, macam, tali, saluran, jalan, batas, baris, jurusan, perbentengan, deretan dan tema.

Kata *online* sendiri merupakan bahasa internet yang berarti informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet. Berbeda

dengan media-media sebelumnya seperti televisi, radio dan koran. Keunggulan media *online* dapat menggabungkan seluruh perangkat media seperti teks, *image*, audio dan video dalam satu waktu.

Media *online* merupakan media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia atau yang sering kita sebut dengan internet. Salah satu contoh *web* yang telah mengalami pertumbuhan pesat saat ini di Indonesia adalah berita *online* seperti hanya Kompas.com, Republika *Online*, Detik.com, Viva *News.com*, dan sebagainya. Bahkan media *online* kini diaplikasikan ke dalam bentuk jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* sehingga dapat diakses oleh pengguna jejaring social.⁴

c. Karakteristik Media *Online*

Media *online* mem-posting berita dalam kurun waktu cepat setiap harinya. Berbagai berita yang dimuat adalah peristiwa yang sedang menjadi bahan perbincangan masyarakat luas. Sehingga banyak masyarakat dapat cepat meng-update berita tersebut. seperti halnya media massa lain, dalam penulisan beritanya media *online* juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku.

Berikut beberapa karakteristik umum yang dimiliki media online yaitu :

- 1) Kecepatan atau aktualisasi informasi. Media *online* memiliki kecepatan mengupdate berita yang terjadi saat ini, jika ada peristiwa yang menghebohkan media *online* dapat langsung memposting. Berita-berita yang

⁴ M.Romli, Asep Syamsul, *Jurnalis Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendikia 2012). Hlm 32.

di upload di media *online* biasanya informasi yang berbentuk fakta di lapangan bukan cerita.

- 2) Adanya pembaharuan informasi (*updating*). Berita yang diinformasikan di media selalu mengalami pembaharuan yang sifatnya tidak periodik. Artinya media *online* tidak memiliki waktu penerbitan berita seperti media-media lainnya. Seluruh berita yang ditampilkan di media *online* bersifat *realtime*.
- 3) Interaktivitas, berbeda dengan media massa konvensional lainnya yang bersifat satu arah. Media *online* bersifat dua arah, dimana para pembaca atau pemirsa atau penonton dapat langsung berinteraksi terhadap setiap berita yang diposting. Seperti halnya dengan memberikan komentar atau saran ataupun keluhan yang dapat langsung dibalas oleh redaksi media.
- 4) Personalisasi, Media *online* memberikan kebebasan bagi para pembaca berita untuk mengkonsumsi atau menghapus informasi yang tampil dalam situs berita *online*.
- 5) Kapasitas muatan yang dapat diperbesar informasi yang termuat di media online bisa dikatakan tanpa batas karena seluruh data informasi akan tersimpan di dalam *server* komputer secara global. Segala macam berita yang pernah ditampilkan oleh redaksi media tetap dapat dilihat oleh masyarakat. Melalui kata pencarian (*office word key*).

d. Keunggulan Media Online

Media *online* memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh media konvensional lainnya. Sehingga tidak heran jika perkembangan media *online* saat

ini begitu pesat. Bahkan media *online* merubah warna penyebaran informasi di dunia, yang sebelumnya hanya satu arah kini menjadi dua arah.

Berikut merupakan keunggulan media *online* dibandingkan dengan media konvensional lainnya:

1) *Up to Date*

Media *online* dapat melakukan *upgrade* (pembaharuan) suatu informasi atau berita kapan saja, tidak seperti media konvensional lainnya yang harus menunggu jadwal terbit ataupun siaran. Media *online* dapat langsung meng-*update* berita jika terjadi suatu peristiwa.

2) Praktis

Media *online* terbilang praktis karena kemudahan untuk mendapatkan berita dan informasinya, kapan saja bila diinginkan media *online* dapat dibuka dan dibaca sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet.

3) *Real Time*

Media *online* dapat melakukan penyajian berita secara sederhana sehingga menjadikan media *online* bisa langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung. Hal ini yang dimaksud dengan *real time*.

4) Data Tersimpan di *Server*

Berbeda dengan media elektronik lainnya berita yang sudah ditampilkan tidak bisa dilihat kembali atau diakses. Media *online* memiliki sistem *server* artinya data atau berita lama yang telah ditampilkan dapat diakses dan dilihat kembali oleh pembaca karena data tersebut secara otomatis tersimpan di *server* komputer.

5) Memiliki Akses *Link*

Media *online* juga memiliki sistem link artinya jika kita membaca sebuah berita maka secara otomatis akan muncul berita lainnya yang saling berkaitan tanpa harus susah payah mencarinya.¹⁰ Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, media *online* kini tidak hanya dimiliki oleh institusi media yang menerbitkan secara *online* namun saat ini media cetak dan elektronik juga memiliki versi *online* untuk melengkapi kekurangannya, hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan audien.⁵

2. Berita

a. Defenisi Berita

Jika diteliti secara bahasa, kata “*news*” merupakan istilah bahasa Inggris yang berasal dari kata “*new*” yang berarti baru. Kata baru disini bukan berarti segala sesuatu yang baru, melainkan bahan informasi baru yang berguna bagi semua orang. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada khalayak dalam bentuk berita (*news*).

Dalam berbagai literatur pun banyak ditemukan definisi berita, salah satunya yang dicetuskan oleh para pakar jurnalistik baik luar maupun dalam negeri. Seperti Paul de Meseneer dalam bukunya *Here The News* menyebutkan berita sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting dan bermakna, yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer dalam *News Writing* mendefinisikan

⁵ M.Romli, Asep Syamsul. Hlm 34.

berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan menarik perhatian sebagian besar pembaca.⁶

Sementara pakar jurnalistik dalam negeri, seperti Chaer menjelaskan berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat. Kejadian tersebut diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis seperti surat kabar, majalah dan lain-lain atau dalam media suara dan gambar seperti tv dan radio. Sedangkan berita dilihat dari sisi jurnalistik menurut Ermanto yaitu peristiwa, kejadian, aspek-aspek kehidupan manusia yang dianggap baru, dianggap penting, mempunyai daya tarik dan mengandung keingintahuan pembaca atau masyarakat.

Setelah mengetahui berbagai definisi berita dari pakar jurnalistik baik dalam maupun luar negeri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan terkini tentang suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung nilai berita dan disajikan melalui media massa baik cetak maupun elektronik secara periodik.

b. Jenis Berita

Haris Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* menyebutkan bahwa terbagi menjadi delapan bagian:

- 1) *Straight News Report* berisi materi penting terkini yang harus segera dilaporkan kepada publik. Ditulis secara singkat, tegas dan padat dengan prinsip penulisan piramida terbalik, yaitu meletakkan informasi yang terpenting pada pokok berita (*lead*) dan uraian-uraian yang kurang penting

⁶ Haryonto Al-Fandi, *Pengantar Jurnalistik* (Yogyakarta: CV Blidung Nusantara 2020). Hlm 29.

pada posisi terbawah. Berita jenis ini ditulis dengan memuat unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why dan how*).

- 2) *Depth News Report* adalah laporan mendalam mengenai sebuah peristiwa yang dikembangkan dengan pengumpulan informasi-informasi tambahan, pendalaman fakta-fakta peristiwa tersebut.
- 3) *Comprehensive News* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berbeda dengan *Straight News* yang umumnya melaporkan berita berdasarkan serpihan fakta yang diperoleh, *Comprehensive News* mencoba menggali materi berita dengan melihat hubungan atau keterkaitan berita satu dengan yang lainnya. Artinya berita komprehensif menuntut wartawan untuk menggali suatu kejadian secara lebih mendalam. Berita jenis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai sebuah peristiwa.
- 4) *Interpretative Report* biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti, bukan opini. Dalam laporan jenis ini, reporter menganalisis dan menjelaskan berbagai peristiwa publik. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan mengapa. Karena penulisannya sering berupa penafsiran penulis sendiri, sebagian pembaca menyebutnya sebagai “opini”.
- 5) *Feature Story* memanfaatkan fakta untuk menarik perhatian pembaca. Umumnya menyajikan berita dengan memberikan unsur human interest dibalik suatu peristiwa dan menuturkannya dengan gaya bahasa yang

menyentuh perasaan. Penulisan feature lebih menonjolkan gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

- 6) *Depth Reporting* merupakan pelaporan jurnalistik yang mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Sajian berita ini akan membuat pembaca atau penonton mengetahui dan memahami dengan baik suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim disiapkan dengan matang, memerlukan waktu yang cukup panjang serta biaya yang cukup besar.
- 7) *Investigative Reporting*, tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun dalam pelaksanaannya sering ilegal dan tidak etis, karena demi mencapai tujuan wartawan biasanya melakukan penyelidikan mendalam untuk memperoleh fakta tersembunyi.
- 8) *Editorial Writing* adalah penyajian fakta dan opini dari hasil lppikiran sebuah institusi yang telah diuji di depan sidang pendapat umum yaitu dengan menafsirkan berita-berita penting dan mempengaruhi pendapat umum.⁷

- a. Kriteria Nilai Berita

Nilai berita adalah kriteria dan unsur yang dijadikan sebagai acuan terhadap fakta yang layak disajikan dan dijadikan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak pembaca melalui media massa cetak maupun elektronik. Namun,

⁷ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknik Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga 2010). Hlm 3 dan 21.

mengenai penyajian berita yang layak untuk terbit, haruslah memperhatikan unsur-unsur berita yang dijadikan patokan nilai berita.

Menurut Jani Yosef, sebagian ahli komunikasi berpendapat bahwa nilai berita juga disebut dengan nilai jurnalistik. Terdapat 3 (tiga) ukuran utama dalam menentukan suatu fakta layak dijadikan berita, yaitu:

1) Penting

Kata penting ini mengandung dua pengertian, pertama yaitu orang penting (orang ternama) dan ke dua yaitu peristiwanya yang penting. Media sering mengangkat peristiwa atau kegiatan yang dialami oleh orang penting.

2) Menarik

Menarik merupakan kriteria umum yang dijadikan acuan oleh para jurnalis yang tentunya memiliki nilai. Dalam berita, menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu seseorang.

3) Aktual

Aktual ialah informasi yang disebarluaskan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa atau kejadian. Aktual sangat penting dalam kegiatan jurnalistik. Berkembangnya teknologi pada saat ini, menyebabkan aktualis memiliki tingkatan aktualnya mulai dari paling aktual, cukup aktual dan kurang aktual.

4) Fakta

Fakta peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, bukanlah fiksi atau karangan. Fakta muncul dari suatu kejadian yang nyata, pendapat, dan pernyataan. Seperti yang terdapat dalam surah Al Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan :

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁸

Dan terdapat hadist Rasulullah SAW, ”Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 74).⁹ Dari ayat Al-Qur’an dan hadist berikut bahwa penting sekali dalam menyampaikan perkataan atau pernyataan yang bersifat fakta atau benar adanya, apalagi dalam bentuk berita yang disampaikan ke masyarakat luas.¹⁰

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan turunan dari analisa wacana. Analisis wacana kritis adalah bentuk analisis wacana yang menggunakan paradigma kritis dalam melihat fenomena yang ada.

Dalam model analisis wacana kritis ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis mode Norman Fairclough, yang memusatkan perhatian pada analisis teks. Analisis wacana model Norman Fairclough akan memaparkan teks dan konteks secara mendalam. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis

⁸ Departemen Agama. *Alquran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Balitbangdiklat Kemenag).

⁹ Lutfy Agency. *Shahih Bukhari Muslim*. (Bekasi: Bone Pustaka 2017). Hlm 11.

¹⁰ M.Yoserizal Saragih, *Jurnalistik Islam: Aktivitas Jurnalistik yang Bernafaskan Nilai-nilai Islam* (Bogor: Guepedia 2019). Hlm 22.

wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual - yang selalu melihat bahasa.

Pusat perhatian dari analisis wacana model ini adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Lewat cara pandang ini, akan diketahui bagaimana bahasa yang dipakai membawa muatan ideologis tertentu. Model analisis wacana Fairclough sering juga disebut sebagai model perubahan sosial. Model ini memandang wacana sebagai representasi dari suatu praktik sosial. Sebagai implikasinya, wacana dipandang sebagai bentuk tindakan seseorang terhadap realitas yang ada lewat bahasa sebagai wahananya. Di samping itu, model ini juga melihat bahwa terdapat hubungan yang timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Penulis berpedoman pada model yang dikemukakan oleh Norman Fairclough ini karena dengan model ini akan ditemukan adanya hubungan antara teks yang sifatnya mikro dengan konteks masyarakat yang bersifat makro. Dalam model ini, teks akan dianalisis secara linguistik melalui pilihan kata, semantik, dan susunan kalimat yang dipakai. Selanjutnya di dalam konteks antarkata dan antarkalimat akan terdapat koherensi dan kohesivitas sehingga membuat suatu pengertian tertentu.¹¹

Terdapat tiga elemen dasar yang merupakan masalah yang akan dilihat melalui analisis teks. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang biasanya membawa muatan ideologis

¹¹ Muzakir, *Etika Jurnalis: Analisis Kritis Terhadap Pemberitaan Media* (Jakarta: Prenada Media Grup 2021). Hlm 52.

tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, apakah teks disampaikan secara formal atau informal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan atau penulis dan pembaca, serta bagaimana kepribadian atau identitas ini hendak ditampilkan.

Di samping itu, masih dalam tahap analisis teks, penelitian ini juga akan melihat teks lewat teori intertekstualitas. Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling yang lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam hal ini, kata-kata yang pernah diungkapkan sebelumnya dievaluasi, diasimilasi, dan diekspresikan kembali dalam bentuk ungkapan yang lain. Setiap teks, diungkapkan berdasarkan atas dan mendasari teks yang lain.

Sementara itu, *discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita, khususnya yang dihasilkan oleh suatu media, pada dasarnya dihasilkan melewati suatu proses yang meliputi pola kerja, bagan kerja, serta rutinitas dalam struktur media tersebut. Setiap media sangat mungkin memiliki pola kerja dan kebiasaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebuah hasil liputan berupa teks oleh wartawan, akan diolah kembali oleh editor di ruangan redaksi. Proses produksi teks oleh seorang individu sangat mungkin dimaknai secara berbeda dari sebuah teks yang diproduksi oleh sebuah lembaga seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya. Adapun proses konsumsi teks juga dapat ditentukan oleh konteks sosial yang menyertainya.

Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sisni memasukkan banyak hal, yang mencakup konteks situasi, konteks dari praktik institusi dari media yang bersangkutan dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya atau politik tertentu. Sebagai contoh situasi politik media, budaya media, ekonomi media tertentu yang mempengaruhi pembuatan berita.

Analisis wacana kritis model ini memiliki tiga level analisis, yaitu teks, *discouser practice* dan *sociocultural practice* seperti yang dijelaskan diatas. Dari ke tiga level tersebut, penulis akan menggunakan analisis teks yang bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks, dan dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis, sebagai pedoman untuk menganalisa isi berita.¹²

a. Analisis Teks

Berdasarkan perspektif dari Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas dalam wacana, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian yang bertentangan maupun saling mendukung. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

Pertama, representasi merujuk pada apa yang ingin ditampilkan dalam teks. Pada representasi di sini akan diungkap representasi dari setiap kalimat yang ada dalam wacana. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: Printing Cemerlang 2001). Hlm 164.

ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca. Apakah ada hubungan yang setara antara wartawan dengan pembaca, wartawan dengan partisipan publik (politikus, tokoh agama, ahli, dan lain-lain), dan apakah ada hubungan antara ketiga tersebut yaitu antara wartawan, partisipan, serta khalayak pembaca. Selain itu, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal maupun terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dalam wacana. Bagaimana wartawan menampilkan identitasnya melalui partisipan lain. Berdasarkan dimensi di atas, ada tiga elemen dasar menurut Norman Fairclough.

1) Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat penggambaran seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi yang dikemukakan oleh Fairclough dibagi menjadi beberapa jenis antara lain yaitu:

(a) Representasi dalam Anak Kalimat.

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana pemakaian bahasa teks menampilkan seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan. Ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, kosakata (*vocabulary*) apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Kedua,

metafora yaitu menggunakan metafora untuk menetapkan batas dan menetapkan bentuk ke konsep abstrak. Metafora seperti itu seringkali didasarkan pada orientasi spasial. Ketiga, tata bahasa (*grammar*) menggambarkan perbedaan antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab). Analisis Fairclough memusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses atukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, menggambarkan seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan atukah proses mental. Sedangkan dalam bentuk partisipan, menggambarkan aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Bentuk-bentuk yang ditampilkan oleh wartawan dalam teks yang diproduksinya akan dapat mengungkap konstruksi teks yang dilakukan oleh wartawan.

(b) Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat adalah antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Realitas dapat terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. Koherensi antara kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lainnya. Bentuk elaborasi biasanya terdapat penggunaan kata hubung, seperti: lalu, yang, dan selanjutnya. Kedua, perpanjangan yaitu anak kalimat satu merupakan perpanjangan

dari anak kalimat lain. Bentuk perpanjangan biasanya terdapat kata hubung, seperti: dan, tetapi, meskipun. Ketiga, enhansi/mempertinggi yaitu keberadaan anak kalimat satu memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan anak kalimat lainnya. Bentuk enhansi/mempertinggi ditandai dengan kata hubung, seperti: karena dan diakibatkan.

(c) Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Pada representasi dalam rangkaian antarkalimat akan terlihat bagian kalimat yang lebih ditekankan dan ditonjolkan dalam sebuah wacana. Apakah kalimat yang ada dalam wacana bertentangan atau saling mendukung ide tertentu.

2) Relasi

Pada bagian ini dapat dilihat bagaimana seorang wartawan dalam merepresentasikan isi berita dan menyajikannya dalam sebuah berita yang utuh dengan pola hubungan dari ketiga aktor yang terlibat. Ketiga aktor yang terlibat dalam pola hubungan suatu berita yaitu wartawan, partisipan publik, dan khalayak media.

3) Identitas

Fairclough mengungkapkan bahwa analisis identitas wartawan dalam memproduksi teks dapat diketahui konstruksi wacana yang dilakukan oleh wartawan untuk memasukkan muatan-muatan ideologi tertentu di dalam teks.

2. Keberimbangan Berita

Secara definitif, keberimbangan berita adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (omission) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Berita berimbang bermula dari pemahaman bahwa apa yang disampaikan melalui pemberitaan harus dipahami makna tanggung jawabnya yang tepat dari media, terkait dengan pemberitaan yang disebarkannya. Penanggung jawaban ini lebih menunjuk pada substansi informasi, yang menurut adanya keseimbangan antar para pihak yang berkepentingan dalam substansi tersebut. Konsep ini yang membawa ke arah keseimbangan. Dalam keberimbangan inilah Tribun-Maluku.com atau Antara-Maluku.com dapat menitik beratkan pada adanya berita yang berimbang. Keberimbangan itu pula yang kemudian identik dengan adanya berita yang dibutuhkan konsistennya.¹³

Menurut konsep Westertahl (1983) yang kemudian dikembangkan oleh McQuail, keberimbangan adalah salah satu aspek yang membangun obyektivitas berita. Bersama netralitas, keberimbangan berada di bawah dimensi *impartiality* (ketidaberpihakan) yang secara langsung berhubungan dengan obyektivitas berita.

Obyektifitas berita bergantung pada faktualitas dan imparsialitas (ketidaberpihakan). Informasi imparsial adalah yang berimbang dan netral. Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, *balance* atau keberimbangan memiliki dua dimensi, yaitu akses proporsional dan dua sisi. Berikut penjelasan tentang keduanya:

¹³ Lesmana Tjipta, *Kebebasan dan Tanggung Jawab Pers Harus Berimbang* (Jakarta: Sinar Harapan 2005). Hlm 10.

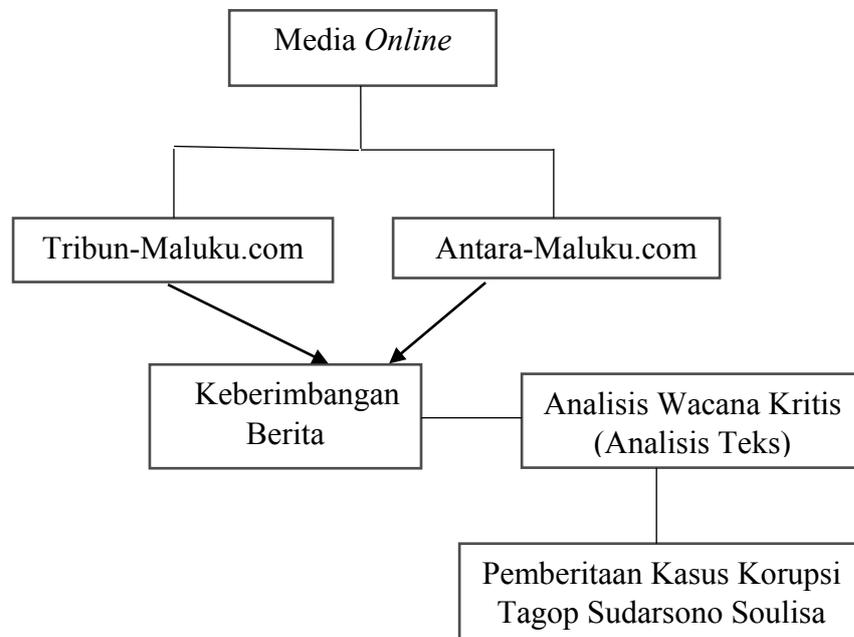
1. Akses Proporsional.

Berita menyajikan dua atau lebih gagasan, tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proposional. Berdasarkan dimensi ini, sebuah berita dikatakan berimbang apabila telah menyajikan sedikitnya dua gagasan, dua tokoh atau pihak yang berlawanan. Selain itu, para pihak itu juga harus dihadirkan secara bersamaan dan proporsional dalam berita. Tanpa memenuhi syarat-syarat tersebut, berita tidak bisa dikatakan seimbang.

2. Dua sisi.

Berita menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita, secara bersamaan dan proporsional. Berdasarkan dimensi ini, berita dikatakan berimbang apabila telah menyajikan evaluasi dari dua sisi (positif dan negatif). Evaluasi tersebut juga harus ditampilkan secara bersamaan dan proporsional. Tanpa memenuhi syarat tersebut, berita tidak dapat dikatakan berimbang.

C. Kerangka Pikir



Bagan 1.1
Analisis Pemberitaan Kasus Korupsi Tagop Sudarsono Soulisa

Dalam gambar di atas, berawal dari sebuah media *online* yang berupaya menyajikan sebuah berita yang dipublikasikan oleh situs resmi media. Media yang diambil adalah Tribun-Maluku.com dan Antara-Maluku.com. Dari kedua media *online* ini, penulis akan menganalisis isi pemberitaan yang telah diangkat dari beberapa edisi berita. Analisis ini akan menggunakan studi analisis wacana kritis (analisis teks) untuk melihat bagaimana keberimbangan pada teks berita yang dikonstruksikan.

Berita yang akan dikaji, yakni pemberitaan menyangkut kasus korupsi Tagop Sudarsono Soulisa selaku mantan Bupati Buru Selatan. Kasus ini berada dalam penyelidikan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada awal tahun 2022, dan status tersangka berubah menjadi terdakwa atas korupsi terkait gratifikasi

barang dan jasa di Kabupaten Buru Selatan pada masa periode pertama 2011-2016.